



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

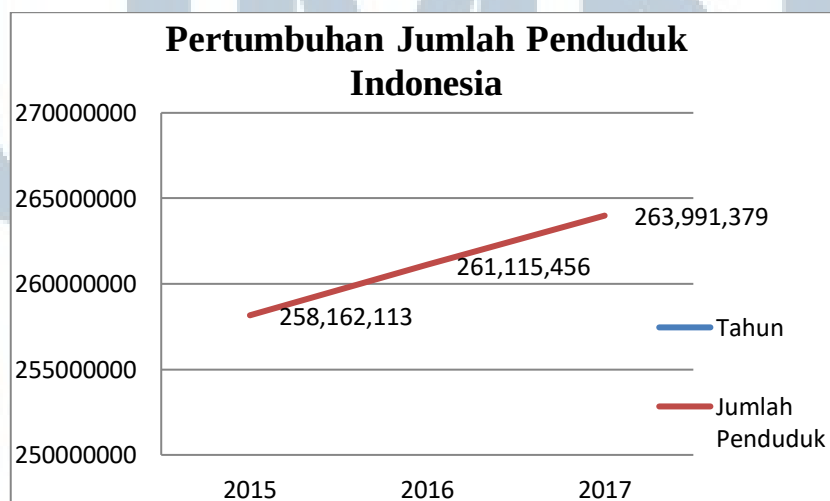
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat keempat sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia dan selalu mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya (www.data.worldbank.org). Menurut data *worldbank*, populasi di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015 jumlah penduduk di Indonesia adalah sebesar 258.162.113 jiwa, lalu meningkat sebesar 1,14 persen menjadi 261.115.456 jiwa pada tahun 2016 dan meningkat sebesar 1,1 persen pada tahun 2017 menjadi 263.991.379 jiwa. Pernyataan tersebut tergambar dalam Gambar 1.1 di bawah ini:

Gambar 1.1

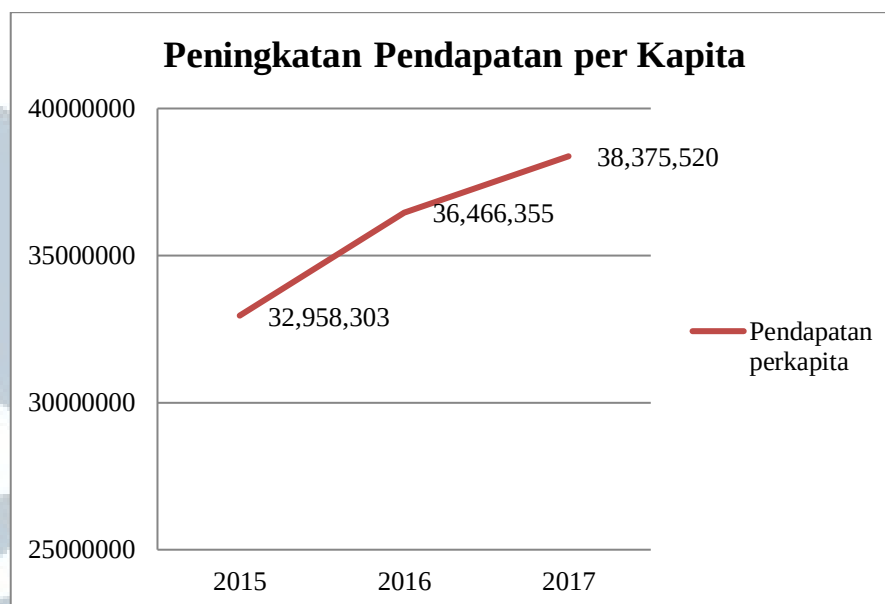
Pertumbuhan Jumlah Penduduk Indonesia



Sumber : www.data.worldbank.org

Jumlah penduduk yang meningkat dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Salah satu indikator dari pertumbuhan perekonomian adalah pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita merupakan rata-rata pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam satu tahun. Pendapatan per kapita di Indonesia terus mengalami peningkatan sejak tahun 2015 hingga 2017. Pada tahun 2015 pendapatan per kapita di Indonesia adalah sebesar Rp. 32.958.303, meningkat sebesar 10,64 persen menjadi Rp. 36.466.355 pada tahun 2016 dan terus meningkat menjadi Rp. 38.375.520 atau mengalami peningkatan sebesar 5,24 persen pada tahun 2017 (www.bps.go.id). Pernyataan ini tergambar pada Gambar 1.2 di bawah ini:

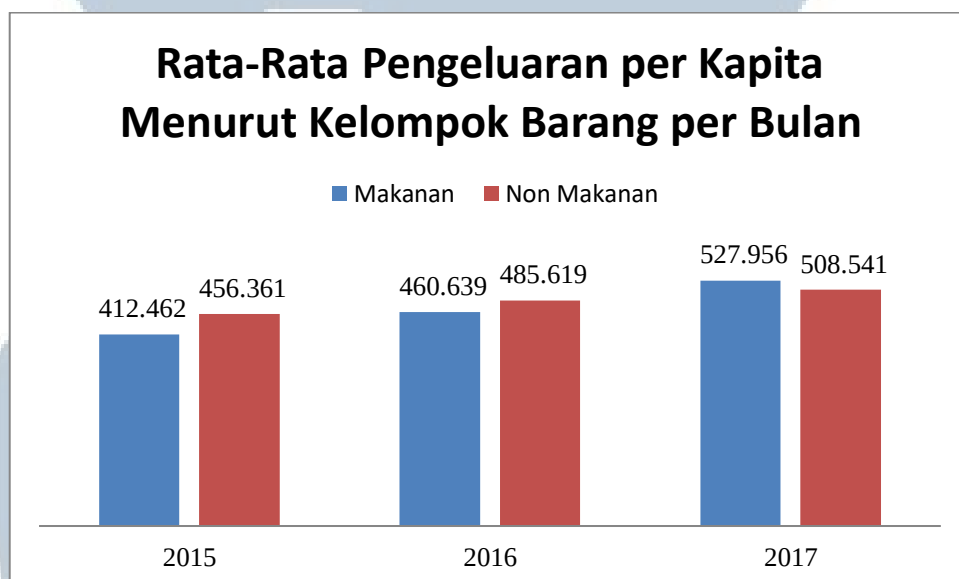
Gambar 1.2
Peningkatan Pendapatan per Kapita Indonesia



Sumber : bps.go.id (2018)

Peningkatan jumlah penduduk yang diiringi oleh peningkatan pendapatan per kapita di Indonesia berbanding lurus dengan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat, baik konsumsi dalam bentuk kebutuhan primer maupun non primer. Pernyataan tersebut diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di daerah perkotaan dan pedesaan menurut provinsi dan kelompok barang tahun 2015-2017 seperti pada Gambar 1.3 di bawah ini:

Gambar 1.3
Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang
(Rupiah) Tahun 2015-2017

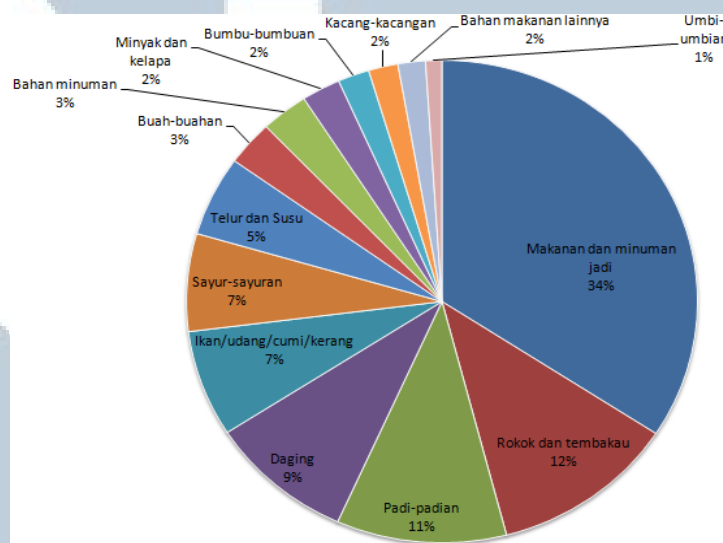


Sumber : bps.go.id (2018)

Berdasarkan data pada Gambar 1.3, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di Indonesia untuk makanan pada tahun 2015 adalah sebesar 412.462 Rupiah, meningkat sebesar 11,6% pada tahun 2016 menjadi 460.639 Rupiah, kemudian tahun 2017 meningkat sebesar 14,6% menjadi 527.956 Rupiah. Sedangkan untuk kelompok non makanan pada tahun 2015 adalah sebesar 456.361 Rupiah,

meningkat sebesar 6,4% pada tahun 2016 menjadi 485.619 Rupiah, kemudian meningkat sebesar 4,7% menjadi 508.541 Rupiah pada tahun 2017. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap tahun pengeluaran untuk konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat terus meningkat dan peningkatan terbesar diperoleh dari kelompok makanan. Dari kelompok makanan, pengeluaran yang terbesar didominasi oleh pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 1.4 dibawah ini:

Gambar 1.4
Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas
Makanan di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2017



Sumber : bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.4, terlihat persentase pengeluaran kelompok komoditas makanan di perkotaan dan pedesaan terdiri dari makanan dan minuman jadi (33,88 persen), rokok dan tembakau (11,61 persen), daging (9,09 persen), ikan/udang/cumi/kerang (7,06 persen) sayur-sayuran (6,48 persen), telur dan susu (5,31 persen), buah-buahan (3,94 persen), bahan minuman (2,97 persen), minyak

dan kelapa (2,44 persen), bumbu-bumbuan (1,97 persen), kacang-kacangan (1,85 persen), bahan makanan lainnya (1,72 persen), dan umbi-umbian (1,02 persen). Oleh sebab itu disimpulkan bahwa makanan dan minuman jadi serta rokok dan tembakau menjadi pengeluaran yang terbesar baik di perkotaan maupun pedesaan.

Perusahaan makanan dan minuman jadi serta rokok dan tembakau merupakan bagian dari perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi. Menurut Bursa Efek Indonesia, subsektor barang konsumsi terdiri dari perusahaan makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga. Konsumsi masyarakat yang terus meningkat memicu banyak pihak untuk terlibat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga menyebabkan terjadinya persaingan usaha di Indonesia khususnya persaingan dalam sektor konsumsi. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah perusahaan tercatat pada sektor konsumsi di BEI pada tahun 2015 hingga 2018. Dalam kurun waktu 3 tahun, terjadi peningkatan perusahaan sektor konsumsi sebesar 39%. Pada tahun 2015, terdapat 38 perusahaan yang tercatat di BEI meningkat menjadi 53 perusahaan tercatat pada tahun 2018 (www.idx.co.id). Dengan meningkatnya perusahaan sektor konsumsi yang tercatat di BEI otomatis akan meningkatkan persaingan usaha di sektor tersebut. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh perusahaan untuk dapat bersaing dan mempertahankan keberlangsungan perusahaannya, seperti memperbaiki kinerja dan melakukan ekspansi (Wehantouw, dkk., 2017).

Perusahaan dapat melakukan perbaikan kinerja dan ekspansi dengan cara pembelian aset baru, memberikan pelatihan kepada karyawan serta pembelian

lahan baru sebagai lokasi untuk perluasan wilayah. Untuk melakukan hal tersebut, perusahaan membutuhkan dana. Menurut Purnamawati (2016), tambahan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat diperoleh dengan melakukan penerbitan saham, penerbitan surat utang atau melakukan pinjaman kepada bank. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan (Amanah, dkk., 2014). Keuntungan menerbitkan saham bagi perusahaan adalah perusahaan tidak wajib untuk melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham atau dapat disesuaikan dengan laba yang diterima oleh perusahaan pada periode tersebut, berbeda dengan utang yang jumlah pengembalian atau bunga pinjamannya sudah ditetapkan sejak awal dan bersifat periodik. Selain itu keuntungan menerbitkan saham adalah saham tidak memiliki tanggal jatuh tempo, sedangkan utang memiliki tanggal jatuh tempo untuk melakukan pembayaran pokok dan bunga pinjaman (Weygandt, 2015).

Menurut www.gopublic.idx.co.id, kegiatan jual-beli saham yang dilakukan oleh investor dan perusahaan (emiten) dapat dilakukan melalui pasar modal. Pasar modal dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi dan memperoleh pengembalian dalam bentuk dividen atau *capital gain* (Hutapea, dkk., 2017). Investasi saham dalam pasar modal merupakan salah satu investasi yang paling diminati oleh investor. Hal ini dibuktikan melalui data rekapitulasi perdagangan berdasarkan jenis efek pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1

Rekapitulasi Volume Perdagangan Berdasarkan Jenis Efek (dalam Juta)

Tahun	Saham	Warran	Reksa Dana
2015	3.351,05	7.877,45	1.376,53
2016	11.317,44	9.356,86	190,3
2017	43.004,85	24.799,04	596,63
2018	416.355,19	29.329,32	1.569,59

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2018)

Melalui Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan saham pada tahun 2016 hingga tahun 2018 memiliki volume perdagangan tertinggi dan memiliki jumlah yang terus meningkat jika dibandingkan dengan Warran dan Reksa Dana. Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi dalam bentuk saham merupakan investasi yang paling menarik bagi investor.

Bagi emiten, pasar modal dapat dijadikan sebagai sarana pendanaan karena melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh tambahan modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya (Daniel, 2015). Seperti PT Nippon Indosari Corporindo (ROTI) yang membutuhkan dana untuk melakukan pembangunan pabrik di dalam dan luar pulau Jawa dalam 5 tahun ke depan, sehingga PT Nippon Indosari Corporindo (ROTI) pada tahun 2017 melakukan *right issue* dengan melakukan penerbitan 1,15 milyar saham biasa dengan harga Rp. 1.275 per lembar saham (www.liputan6.com). Pembangunan pabrik yang dilakukan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan dan mendorong intensitas penjualan sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan meningkat. Investor akan tertarik untuk menanamkan saham pada

perusahaan yang memperoleh laba karena dinilai mampu untuk memberikan *return*, sehingga harga saham akan meningkat (Wati dan Ratnasari, 2015).

Contoh perusahaan yang mengalami peningkatan laba dan harga saham adalah PT Kimia Farma Tbk (KAEF). PT Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami peningkatan laba sebesar 22,1%, dari Rp 271.597.947.663 pada tahun 2016 menjadi Rp 331.707.917.461 pada tahun 2017 dan rata-rata harga saham penutup harian juga mengalami peningkatan sebesar 52,2% dari Rp 1.697 per lembar saham pada tahun 2016 menjadi Rp 2.582 per lembar saham pada tahun 2017. Tetapi pada kenyataannya, perusahaan yang mengalami peningkatan laba tidak selalu mengalami peningkatan harga saham, dan begitu juga sebaliknya. Contohnya seperti PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) yang mengalami peningkatan laba sebesar 14,8% dari Rp 22.545.456.050 pada tahun 2016 menjadi Rp 25.880.464.791 pada tahun 2017 namun rata-rata harga saham penutup perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar 22,9% dari Rp 707 per lembar menjadi Rp 545 per lembar dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang mengalami penurunan laba sebesar 3,2% dari Rp 5.266.906.000 pada tahun 2016 menjadi Rp 5.097.264.000 pada tahun 2017, namun mengalami peningkatan rata-rata harga penutup per lembar saham sebesar 10,1% dari Rp 7.458 per lembar saham menjadi Rp 8.214 per lembar saham. Hal tersebut dikarenakan harga saham sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan, yakni yang berkaitan dengan kinerja perusahaan serta tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasaran. Kinerja perusahaan dapat diukur

melalui rasio keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti gejolak politik dan tingkat bunga (www.bppk.kemenkeu.go.id). Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi harga saham sehingga harga saham cenderung akan berfluktuasi (Daniel, 2015).

Menurut Oktaviani dan Agustin (2017), harga saham merupakan harga yang terbentuk dari penawaran dan permintaan pada pasar, sehingga harga saham suatu perusahaan dapat berubah-ubah. Harga saham perlu diperhatikan oleh perusahaan karena harga saham merupakan patokan dasar untuk mengetahui besarnya dana yang dapat dihimpun dari penjualan saham ke investor. Menurut Hutapea (2017), harga saham juga menjadi aspek yang penting bagi investor karena setiap pergerakan harga di pasar akan mempengaruhi *return* yang akan diperoleh. Investor akan melakukan pembelian saham pada saat harga saham mengalami *undervalued* atau saham yang memiliki harga pasar lebih rendah dibandingkan dengan nilai intrinsik dari saham tersebut. Oleh karena itu, investor perlu menganalisa harga saham agar tidak salah mengambil keputusan dan mengalami kerugian saat berinvestasi.

Investor dapat menganalisis harga saham menggunakan analisis teknikal dan fundamental (Aletheari dan Jati, 2016). Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di waktu lampau (Risdanya dan Zaroni, 2015). Investor cenderung akan memilih perusahaan yang memiliki harga saham yang terus mengalami peningkatan karena dapat memberikan peluang untuk memperoleh *capital gain*. Sedangkan analisis

fundamental adalah analisis yang berkaitan dengan keuangan suatu perusahaan dimana nilai suatu saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Aletheari dan Jati, 2016). Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dari rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan. Beberapa penilaian kinerja yang digunakan dalam penelitian ini yang diprediksi akan mempengaruhi harga saham adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *total asset turnover* dan ukuran perusahaan.

Menurut Weygandt (2015), *Current Ratio (CR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menjual sebuah aset untuk mendapatkan kas pada waktu yang singkat (Brealey, 2008). Nilai *Current Ratio* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kewajiban lancar. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya dan masih memiliki kecukupan kas. Kecukupan kas tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan seperti melakukan pembelian aset produktif baru untuk meningkatkan penjualan dan laba serta memberikan dividen kepada investor sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham di perusahaan. Semakin banyak permintaan investor akan suatu saham, maka harga saham perusahaan akan meningkat. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Sutapa (2018) dan Fitriah dan Sudirjo (2016), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Namun Rani dan Diantini (2015), dan Manoppo, dkk. (2017) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Suryawan dan Wirajaya (2017), *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang memberikan informasi mengenai seberapa jauh perusahaan didanai oleh utang jika dibandingkan dengan modal sendiri. Menurut Subramanyam (2014), *DER* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan. Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang (Weygandt, 2015). *Debt to Equity Ratio* dapat diukur melalui perbandingan antara utang perusahaan dengan ekuitas. Semakin rendah *DER* menunjukkan bahwa semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari ekuitas perusahaan. Semakin tinggi ekuitas perusahaan mengindikasikan semakin tinggi *retained earning* yang diperoleh perusahaan. Salah satu syarat pembagian dividen menurut Weygandt (2015) adalah perusahaan wajib memiliki saldo laba atau *retained earnings*. *Retained earnings* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang terus meningkat setiap tahunnya sehingga mampu melakukan pembayaran dividen kepada investor. Adanya pembagian dividen pada suatu perusahaan dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham sehingga akan meningkatkan permintaan saham. Semakin tinggi permintaan saham, harga saham perusahaan juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Pustikaningsih (2017) dan Alfiah dan Diyani (2017) menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham tetapi hasil penelitian Suryawan

dan Wirajaya (2017) dan Sutapa (2018) menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Ardhila dan Utiyati (2016) *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. *Return on Asset* merupakan salah satu rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur laba atau kesuksesan kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode (Weygandt, 2015). *Return on Asset* dapat diukur dengan membandingkan *net income* dengan *average total asset*, sehingga semakin tinggi *ROA*, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Melalui laba yang diperoleh, jumlah *retained earnings* akan meningkat dan menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi syarat pembagian dividen dan memiliki kemampuan untuk melakukan pembagian dividen. Perusahaan yang mampu melakukan pembagian dividen akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham sehingga harga saham akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Manoppo, dkk. (2017), Fitriah dan Sudirjo (2016), dan Suryawan dan Wirajaya (2017) menyatakan bahwa *ROA* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham tetapi hasil penelitian Egam, dkk. (2017) dan Junaeni (2017) menyatakan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan salah satu rasio dalam rasio aktivitas dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan (Junaeni,

2017). Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki (Kieso, 2018). Semakin tinggi *TATO* menggambarkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang tinggi melalui aset yang dimiliki. Dengan meningkatnya penjualan dengan jumlah penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan beban, diharapkan laba perusahaan juga meningkat. Perusahaan yang mengalami peningkatan laba akan memiliki peluang yang lebih besar untuk membagikan dividen. Karena adanya kemungkinan dalam pembagian dividen, minat investor dan calon investor untuk menanamkan saham akan semakin tinggi. Semakin tinggi permintaan akan saham maka harga saham juga akan meningkat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Rani dan Diantini (2015) dan Fitriah dan Sudirjo (2016) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Junaeni (2017) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Zaki dan Islahuddin (2017), ukuran perusahaan merupakan tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar atau kecil suatu perusahaan dengan melihat total aset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin banyak aset produktif yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasional. Dengan meningkatnya kegiatan operasional, dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan memperoleh laba. Laba yang diperoleh perusahaan dapat meningkatkan *retained earnings*. *Retained earnings* yang meningkat dapat digunakan untuk

membagikan dividen kepada para investor, karena salah satu syarat untuk melakukan pembagian dividen adalah perusahaan wajib memiliki *retained earnings* (Weygandt, 2015). Dengan adanya pembagian dividen pada suatu perusahaan, akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham sehingga harga saham akan meningkat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Zaki dan Islahuddin (2017), Rosita, dkk. (2018) dan Zulkarnaen (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Wehantouw, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suryawan dan Wirajaya (2017). Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *Total Asset Turnover* yang mengacu pada penelitian Rani dan Diantini (2015) dan ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Zaki dan Islahuddin (2017).
2. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi. Sedangkan objek pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45.
3. Periode yang diteliti dalam penelitian ini adalah 2015-2017. Sedangkan penelitian sebelumnya adalah 2013-2015.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka judul dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSET*, *TOTAL ASSET TURNOVER*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017).**

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen dalam penelitian adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan.
2. Variabel dependen yang diteliti adalah harga saham.
3. Penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham?
3. Apakah *Return on Asset* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
5. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap harga saham.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.
3. Pengaruh positif *Return on Asset* terhadap harga saham.
4. Pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap harga saham.
5. Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap harga saham.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat membantu investor dan calon investor untuk dapat melakukan investasi dengan bijaksana, khususnya berinvestasi di sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat membantu perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat dan mengamati kinerja perusahaan, terutama dalam memaksimalkan harga saham.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham perusahaan

manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI serta menjadi referensi kepada pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham.

1.6. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang berisi hal sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH LITELATUR

Terdiri dari uraian teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti secara ringkas, serta penjelasan dari penelitian sebelumnya dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Terdiri dari gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, definisi mengenai variabel penelitian, teknik pengambilan sampel,

jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

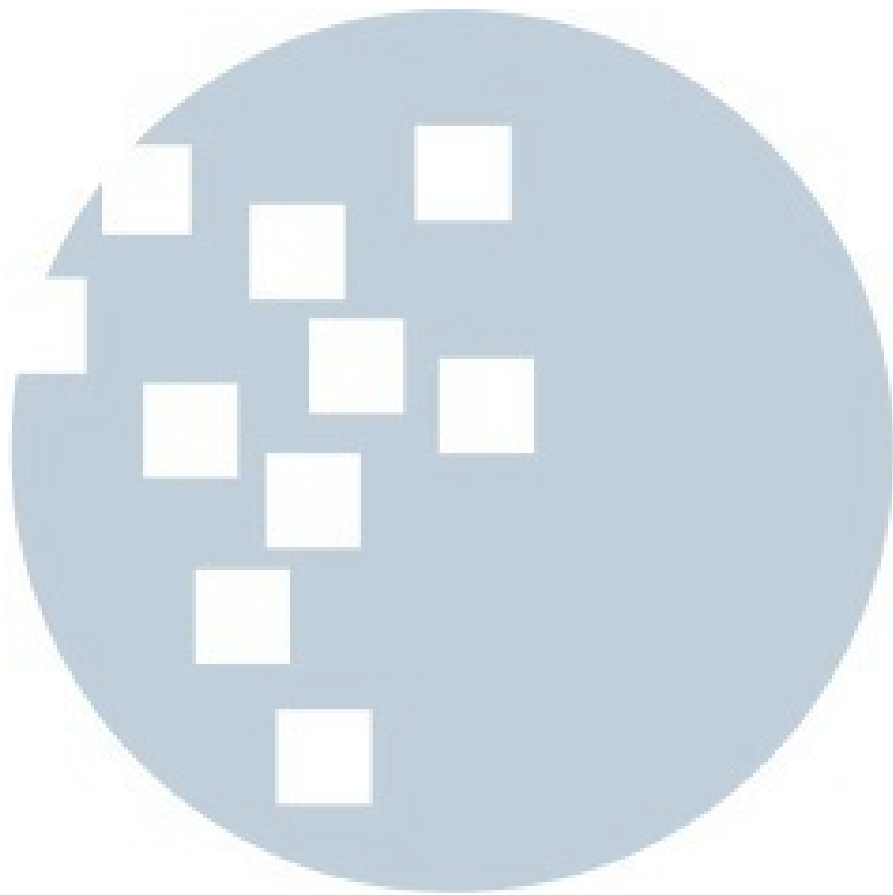
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari deskripsi objek penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, analisis data dan pembahasan dari hasil peneliitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

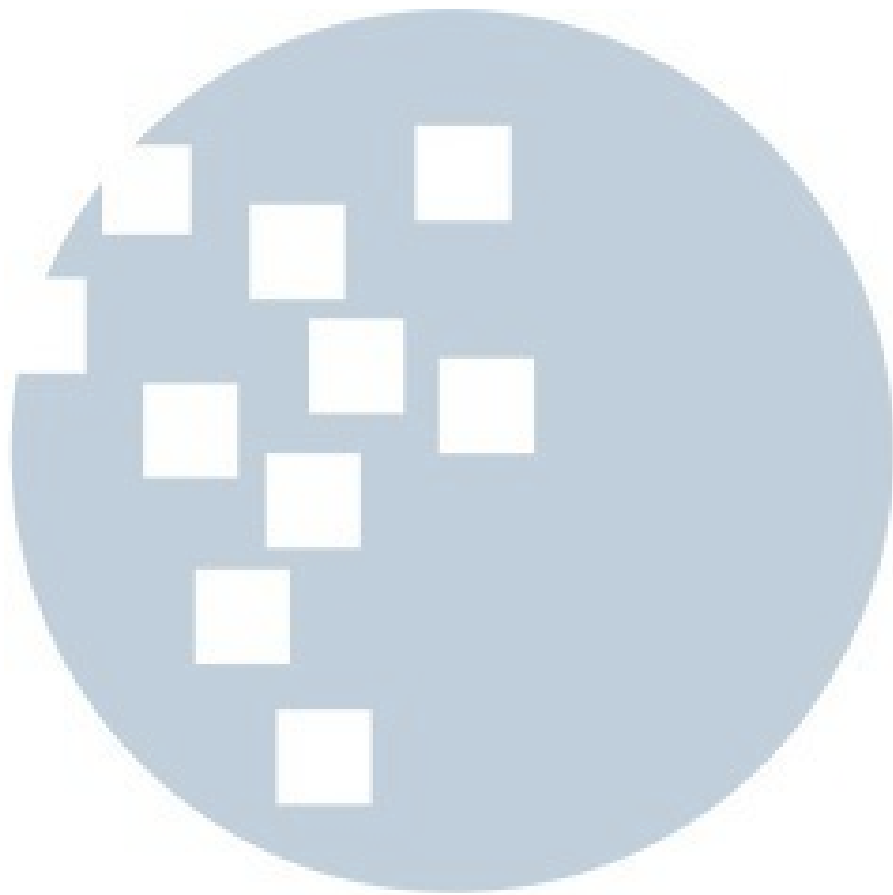
Terdiri dari simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.





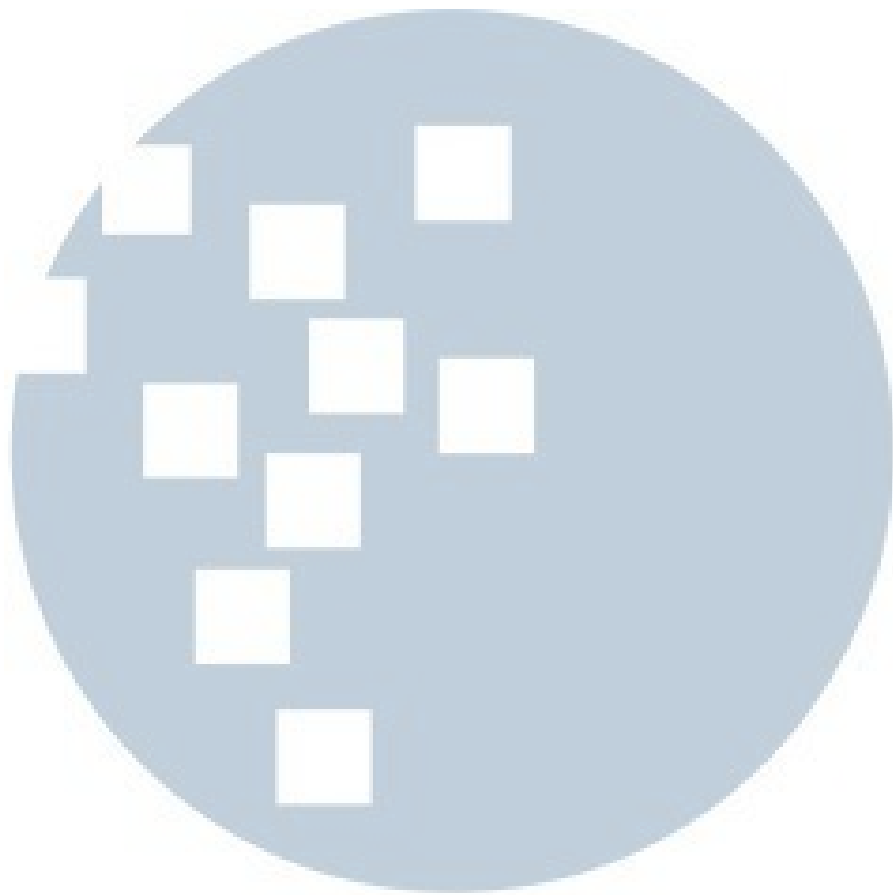
UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA